

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MELALUI MODEL DIRECT INSTRUCTION PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA NEGERI 2 PANGKEP

Julianti Safitri¹, Wahyudi Nusriyadi²
Universitas Muhammadiyah Makassar,Indonesia
SMA Negeri 2 Pangkep,Indonesia
Juliantisafitri78@gmail.com¹, wahyudinusriyadi@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan belajar siswa kelas X melalui model pembelajaran langsung pada mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Pangkep . Karena adanya kurang ketertarikan peserta didik terhadap model dan metode pembelajaran yang berlangsung setiap harinya yang bersifat monoton. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran yang baru dan lebih bervariasi, maka peserta didik dapat belajar dengan tenang dan senang. Selain itu, dengan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk belajar menemukan pengetahuan sendiri ini, dapat membantu peserta didik untuk mengingat dalam jangka panjang materi yang disampaikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *Langsung (Direct Instruction)*. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung pada pembelajaran seni budaya sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I. Hal ini dibuktikan pada analisis Ulangan Harian peserta didik yakni pada siklus I persentase ketuntasan peserta didik hanya 20,00% dengan skor rata-rata 75,29.

Kata kunci: Hasil Penelitian, Model Direct Instruction, Seni Budaya

Abstract

This article aims to find out the results of increasing class X student learning through a direct learning model in the subject of cultural arts at SMA Negeri 2 Pangkep. Because of the lack of interest of students in learning models and methods that take place every day which are monotonous. So that by implementing a new and more varied learning model, students can learn calmly and happily. In addition, with a learning model that requires students to learn to find their own knowledge, it can help students to remember in the long term the material presented. This type of research is classroom action research through the Direct Instruction model. The classroom action research procedure consists of four stages: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques are carried out by literature study, observation, tests and documentation. The results showed that the application of the direct learning model in learning arts and culture was very effective in improving student learning outcomes. From the observation results show that there is an increase from the first

cycle. This is proven in the analysis of students' daily tests, namely in cycle I, the percentage of completeness of students was only 20.00% with an average score of 75.29.

Keywords: Research Results, Direct Instruction Model, Cultural Arts

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran seni budaya. Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peserta didik masih banyak memandang sebelah mata terhadap beberapa mata pelajaran wajib salah satunya Seni Budaya. Pelajaran Seni Budaya dianggap sepele karena tidak termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang ada di ujian akhir nasional. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran seni budaya. Tuntas atau tidaknya hasil belajar siswa tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam belajar, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi seperti metode mengajar dan bagaimana aktifitas siswa tersebut dalam belajar.

Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, intelegensi. Sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Peran guru dalam pendidikan formal (sekolah) adalah mengajar. Saat ini banyak guru yang karena kesibukannya dalam mengajar lupa bahwa peserta didik yang sebenarnya harus belajar. Jika guru secara intensif mengajar tetapi peserta didik tidak intensif belajar maka terjadilah kegagalan pendidikan formal (Ardipal, 2009:317).

Pembelajaran sebagai pembinaan ke arah perilaku yang lebih baik harus direncanakan dan dilaksanakan secara kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki motivasi dan perhatian untuk belajar lebih jauh. Maka pembelajaran yang efektif seharusnya menggunakan berbagai macam pendekatan atau metode yang dapat menyenangkan dan menarik perhatian siswa, tetapi faktanya penggunaan metode yang tidak tepat akan memunculkan masalah-masalah seperti jbaran masalah yang ditemukan peneliti. Guru haruslah memiliki kewajiban menghadirkan pembelajaran yang sangat berorientasi pada siswa, khususnya di mata pelajaran Seni Budaya siswa diharapkan aktif untuk turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. sehingga terciptanya interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran. Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh peneliti maka peneliti menerapkan model pembelajaran aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya penguasaan keterampilan seni budaya adalah model direct instruction. Menurut Trianto (2009: 41) Model direct instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Karena pembelajaran langsung menggunakan pola tahapan dan langkah-langkah atau proses sehingga siswa lebih terarah dalam proses pembelajaran. Corey (Sagala, 2009: 61), menyatakan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan

respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Kesenian melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran, yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat (Ardipal, 2006:9). Soekanto (Aris Shoimin, 2016: 23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

LITERATUR

A. Direct Instruction

Model instruksi langsung adalah suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan siswa secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber, & Shank, 2013) berfokus pada mencapai target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan target, Kinder et.al dalam (Aufan, 2011). Model direct instruction (instruksi langsung) adalah model yang sistematis. Garrdison & Vaughan menemukan bahwa instruksi langsung memberikan struktur disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna dan sistematis pengalaman (Pham, Huang, 2011), Ini adalah sebuah pendekatan untuk belajar di mana siswa tetap terlibat dan fokus sementara mencapai hasil belajar yang diinginkan dan dirancang untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan penekanan pada pengetahuan faktual, Gagne et.al (Pham, Huang, 2011). Model umum instruksi langsung atau eksplisit adalah sebuah model transaksional yang menekankan interaksi guru/siswa pada setiap titik dalam pelajaran, Huitt dalam (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009).

Arends (Aris Shoimin, 2016:63) mengemukakan bahwa “The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion”. Artinya, model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang tersruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus akademik, arahan, dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang cukup (Joyce, 2009). Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di sini akan

dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Direct Instruction adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

a) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

b) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

c) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) selain siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi). d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran Direct Instruction (DI) bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar (Sanjaya W. , 2007)

2) Kekurangan

a) Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.

b) Menekankan pada komunikasi satu arah (one-way communication). Model pembelajaran langsung hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar.

c) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula disamping itu. Komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan (Sanjaya W. , 2007).

B. Hasil belajar

Hasil belajar didapatkan dari proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi belajar adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam memaknai proses pembelajaran. Dalam proses interaksi, baik guru dan siswa memanfaatkan berbagai strategi dalam upaya untuk mengkonfirmasi ide-ide mereka sendiri. Hasil pembelajaran adalah 'menjadi sesuatu yang siswa dapat lakukan sekarang bahwa mereka tidak bisa melakukan sebelumnya ... perubahan orang sebagai hasil dari pengalaman belajar' (Watson, 2002). Menurut Barr dan Tagg Hasil belajar menawarkan sarana yang perhatiannya dapat difokuskan pada prestasi siswa yang sebenarnya dan ini merupakan ukuran yang lebih realistis dan asli dari nilai pendidikan dari ukuran masukan mengajar (Angela, 2004), hasil belajar dan pendekatan berbasis hasil memiliki implikasi untuk desain kurikulum, pengajaran, pembelajaran dan penilaian, serta jaminan kualitas (Keshavarz, 2011), memberikan dasar untuk kurikulum secara efektif selaras dan terintegrasi (Kenny & Desmarais, 2012). Kontribusi yang paling terkenal untuk pengembangan kurikulum berbasis hasil adalah penerbitan A Taxonomy of Cognitive Objectives oleh Benjamin Bloom

pada tahun 1956. Taksonomi Bloom memberikan kerangka untuk mengklasifikasikan belajar dalam hal kognitif yang menyatakan berbagai jenis berpikir siswa (yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) (Angela, 2004).

Hasil belajar dapat dibuat untuk setiap area yang mempengaruhi - sikap, emosi, motivasi atau nilai siswa (Cahoy & Schroeder, 2012), hasil belajar menyediakan kerangka kerja yang kuat pada struktur kurikulum. Di bawah ini adalah kerangka kerja dari hasil belajar menurut Harden sebagai berikut:

- 1) Bantuan untuk memberikan kejelasan, integrasi dan keselarasan dalam dan di antara urutan program;
- 2) Mempromosikan pendekatan berpusat pada peserta didik untuk kurikulum perencanaan;
- 3) Mendorong mandiri dan pendekatan otonom untuk belajar, karena siswa dapat mengambil tanggung jawab untuk studi mereka, dan mampu aktif mengukur kemajuan mereka;
- 4) Mempromosikan pendekatan kolegial untuk perencanaan kurikulum, sebagai instruktur berkolaborasi untuk mengidentifikasi kesenjangan dan redundansi;
- 5) Memastikan bahwa keputusan yang berkaitan dengan kurikulum dan lingkungan belajar yang efisien;
- 6) Menumbuhkan filosofi pemantauan terus-menerus, evaluasi dan perbaikan; dan, bantuan untuk memastikan akuntabilitas dan menjamin kualitas program pendidikan (Harden, 2007).

C. Seni Budaya

Seni merupakan sesuatu yang fitrah dalam diri manusia. Seluruh perilaku yang ada dalam diri manusia seperti bicara, bernyanyi, marah, tersenyum yang merupakan eksplorasi dari emosional dan intelektual adalah bagian dari seni (Rin Surtantini, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari berdampingan dengan manusia - manusia lain, kita menggunakan seni dalam memaknai sesuatu. Untuk memahami kehidupan ini kita menggunakan seni. Karena seni memang milik semua manusia (Rin Surtantini, 2016). Siapa pun orangnya, berapa pun umurnya, manusia tetap memiliki seni. Fitrahnya seni itu melekat dalam diri manusia.

Suhaya (2016) pendidikan seni baik seni rupa, seni musik, seni tari maupun drama seharusnya dapat menjadi wadah atau sarana bagi anak untuk mengembangkan dan menuangkan kreativitasnya. Kebutuhan akan kreativitas bagi anak tidak hanya bagi kehidupan seninya saja tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari pada yang lain.

Bidang Seni Rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri. Sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman

mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Karakteristik belajar siswa seperti kita ketahui bersama pertama karakteristik kognitif yang berhu bungan dengan cara berpikir yang has, kedua karakteristik psikomotor berhubungan cara bertindak yang has. Ketiga karakteristik afektif yaitu cara cara yang has dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.(EningWidaningsih, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar mahasiswa melalui pembelajaran model Direct Instruction. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) pada mata pelajaran seni budaya. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 2 Pangkep tahun pelajarn 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 28 perempuan dan 5 laki-laki. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas dosen, lembar observasi aktivitas mahasiswa,lembar observasi pemahaman konsep, dan lembar observasi hasil belajar mahasiswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi. Kegiatan pada tahap perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran dan lembar observasi. Kegiatan pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Direct Instruction, melakukan observasi dan mengambil data. Kegiatan pada tahap pengamatan tindakan yaitu melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta pengamatan tindakan terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Kegiatan pada tahap refleksi yaitu merefleksi proses pelaksanaan pembelajaran.Hasil refleksi akan digunakan sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan dan untuk menjadi tindak lanjut tindakan pada siklus II.

A. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 2 Pangkep tahun pelajarn 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 28 perempuan dan 5 laki-laki

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data mengenai aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.
2. Data mengenai hasil belajar peserta didik di kumpulkan dengan memberikan tes hasil belajar setiap akhir siklus.

C. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap faktor yang diteliti, misalnya pada data kondisi belajar mengajar dideskripsikan mengenai aktivitas peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar, meliputi kehadiran peserta didik, keaktifan, perhatian, interaksi peserta didik dengan sesama, interaksi peserta didik dengan guru, serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, sedangkan data mengenai hasil belajar Seni Rupa peserta didik digambarkan mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, rentang skor, dan standar deviasi, selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar Seni Rupa peserta didik akan dikategorikan menurut standar kategorisasi dari Kementerian Pendidikan Nasional (Ayudiah: 2007) yang dinyatakan dalam tabel berikut

Tabel 1 Kategorisasi Standar Ketuntasan Minimal

NO	Nilai	Kategori
1.	$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas
2.	$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar seni rupa peserta didik dari siklus I yang ditinjau dari tes akhir setiap siklus mengalami peningkatan skor rata-rata yaitu di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75,0 pada peserta didik kelas X IPA SMA NEGERI 2 PANGKEP setelah diterapkan model pembelajaran *langsung* (*Direct Instruction*).

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Hasil dan analisis data penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *langsung* (*Direct Instruction*) yang telah dilaksanakan di kelas X IPA SMA NEGERI 2 PANGKEP. Pelaksanaan ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I, adapun yang dianalisis adalah hasil tes akhir siklus I. Hasil yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Tes Akhir Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian. Adapun analisis deskriptif skor perolehan peserta didik setelah diterapkan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) selama siklus I dan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik skor penguasaan peserta didik pada tes siklus I

Statistik	Nilai statistic
Subjek	34
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	95
Skor Minimum	70
Rentang Skor	25
Skor Rata-rata	75,29

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Seni Rupa setelah diterapkan model pembelajaran *langsung* (*DIRECT INSTRUCTION*) pada siklus I adalah 75,29 dari skor ideal 100. Banyaknya peserta didik yang tuntas 4 orang dengan persentase 20,00% yang berarti dalam hal ini ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas. Dengan standar deviasi 7,56.

Apabila kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal pada tes siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tes siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar peserta didik pada tes siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi
$0 \leq x \leq 69$	Tidak Tuntas	6
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	27

B. Pembahasan

Dari hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Langsung* (*Direct Instruction*) memberikan banyak perubahan pada peserta didik antara lain:

1. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar
2. Peserta didik merasa senang dengan model yang diterapkan
3. Peserta didik merasa lebih akrab dengan teman-temannya
4. Peserta didik mempunyai kepercayaan dalam menyampaikan argumen saat proses pemecahan masalah.

Di awal pertemuan terdapat kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu masih adanya peserta didik yang tidak mempunyai keberanian dalam menjawab pertanyaan, kurang percaya diri dalam menyampaikan argumen masing-masing, dan masih sulit untuk mengerjakan soal-soal yang sifatnya soal aplikasi. Tapi hal ini tidak berlangsung lama karena di akhir siklus I sudah terjadi perubahan pada peserta didik tersebut.

Pada siklus II kendala yang ditemukan di siklus I sudah terkendali terlihat dari semakin meningkatnya minat belajar peserta didik dan mampu menyelesaikan

soal-soal yang diberikan oleh peneliti, pada siklus I skor rata-rata yang dicapai peserta didik pada siklus I 64,65 meningkat menjadi 75,79 pada siklus II.

Berdasarkan pada indikator keberhasilan, peserta didik dikatakan tuntas apabila memperoleh skor minimal 75% dari skor ideal dan tuntas belajar secara klasikal apabila 80 % dari jumlah peserta didik telah tuntas belajar. Dari data yang diperoleh setelah perlakuan dapat ditunjukkan bahwa pada siklus I ada beberapa peserta didik yang belum tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sehingga peserta didik yang belum tuntas hanya ada 8 orang. Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar tersebut mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *langsung (Direct Instruction)* dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pangkep
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I . Hal ini dibuktikan pada analisis Ulangan Harian peserta didik yakni pada siklus I persentase ketuntasan peserta didik hanya 20,00% dengan skor rata-rata 75,29.
3. Dengan menerapkan model pembelajaran *langsung (Direct Instruction)* pelajaran Seni Rupa yang biasanya dianggap sulit dan membosankan bagi sebagian peserta didik menjadi lebih menyenangkan.

B. Saran

Telah terbukti dengan penerapan model pembelajaran *Langsung (Direct Instruction)* dapat meningkatka hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 2 Pangkep, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan menjadikan model Pembelajaran *langsung (Direct Instruction)* sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Seni Rupa.
2. Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa Seni Rupa adalah pelajaran membosankan, maka cerita-cerita pada masa lampau sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran Seni Rupa

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, A. (2007). Direct Instruction and Appropriate Invention For Children With Learning Problem. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* Volume 6 Issue 2 Article 3 , 23-25.
- Ameh, P. O., & Dantani, & Y. (2012). Effects of Lecture and Demonstration Methods on the Academic Achievement of Students in Chemistry in Nassarawa Local Government Area of Kano State. *International Journal of Modern Social Sciences* 1(1) , 29-37.
- Angela, M. (2004). Learning Outcomes in Higher Education: Implications for Curriculum Design and Student Learning. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*.Vol. 3, No. 2. , 46-54.
- Ardipal. 2006. Gaya Belajar Kesenian Peserta Didik di SMA Pertiwi 1 Padang. http://repository.unp.ac.id/415/1/ARDIPAL_246_07.pdf. Diunduh 29 Juni 2018. Ardipal. 2009. Ranah Seni: Jurnal Seni dan Desain Volume 02. Padang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Ardipal. 2016. Sekitar Teori Seni dan Seni Musik: Korelasi Seni dengan Pendidikan dan Sosial-Budaya. Padang: Berkah Prima.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineke Cipta.
- Aufan, A.-M. A. (2011). The Effect of Direct Instruction Strategy on Math Achievement of. *International Education Studies* Vol. 4, No. 4 , 199-205.
- Binder, C., & Watkins, C. L. (1990). Precision Teaching and Direct Instruction: Measurably superior instructional technology in schools. *Performance Improvement Quarterly*, 3(4) , 74-96
- Daluba, & Ekeyi, N. (2013). Effect of Demonstration Method of Teaching on Students' Achievement. *World Journal of Education* Vol. 3, No. 6 , 1-7.
- Elistina. (2014). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbantuan gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa di kelas V SDN 5 basi kecamatan Basidondo Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9), 148-159.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana 2010. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production. Trianto. 2009. Desain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2004. Tentang SISDIKNAS. Surabaya: Karina.